



PAPER – OPEN ACCESS

## Cerminan Multikulturalisme dalam Interferensi dan Integrasi Lintas Bahasa di Kota Medan

Author : Mhd. Pujiono  
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.722  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Cerminan Multikulturalisme dalam Interferensi dan Integrasi Lintas Bahasa di Kota Medan

*Reflection of Multiculturalism in Inter-Language Interference and Integration in Medan City*

Mhd. Pujiono

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

[mhd.pujiono@usu.ac.id](mailto:mhd.pujiono@usu.ac.id)

## Abstrak

Interferensi dan Integrasi adalah fenomena kebahasaan hasil dari kontak bahasa yang terjadi di Masyarakat. Keadaan masyarakat kota Medan yang multi-etnis menjadikan fenomena interferensi dan integrasi banyak ditemukan. Di sisi lain, interferensi dan integrasi bahasa juga dapat menjadi cerminan multikulturalisme masyarakat di kota Medan. Makalah ini akan menjelaskan fenomena interferensi dan integrasi secara fonologi, morfologi dan sintaksis dalam masyarakat di kota Medan sebagai cerminan multikulturalisme. Kesimpulannya Interferensi dan Integrasi sebagai fenomena kebahasaan di Kota Medan yang terealisasi secara fonologis, morfologis dan sintaksis merupakan wujud cerminan multikulturalisme berupa sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati budaya antar etnik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara sesama.

Kata Kunci: interferensi, integrasi, multikulturalisme

## Abstract

*Interference and integration are linguistic phenomena resulting from language contact that occurs in the Community. The multiethnic condition of Medan city community has made many phenomena of interference and integration found. On the other hand, language interference and integration can also be a reflection of multiculturalism in the city of Medan. This paper will explain phenomena of interference and integration phonologically, morphologically and syntactically in society in Medan as a reflection of multiculturalism. In conclusion, Interference and Integration as language phenomena in Medan, which are realized phonologically, morphologically and syntactically are a reflection of multiculturalism in the form of mutual understanding, and respect for interethnic culture to create a harmonious life between people.*

*Keywords: Interference, Integration, Multiculturalism.*

## 1. Latar Belakang

Sebagai kota yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat beragam, kota Medan menjadi kota dengan pengaruh akulturasi budaya dari berbagai etnik yang mendiaminya, di antaranya adalah suku Melayu, Jawa, Karo, Toba, Simalungun, Minang, Pakpak, Tamil dan lain sebagainya. Tiap-tiap suku tersebut membawa budaya masing-masing yang menjadikan Kota Medan sebagai Kota keberagaman yang begitu unik. Kondisi masyarakat yang multikultural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat kota Medan.

Masyarakat dengan satu entitas etnik di kota Medan umumnya membentuk enkapsulasi, yaitu pola kediaman berdasarkan kelompoknya. Misalnya orang Minangkabau bertempat tinggal di kawasan Sukaramai, orang Batak Toba tinggal di wilayah Martoba, orang Mandailing tinggal di wilayah Kampung Mandailing, orang Jawa di

Kampung Kolam, orang Karo di Padang bulan, orang Tionghoa tinggal di kawasan bisnis Kota Medan, dan seterusnya [1]. Namun di sisi lain, saat ini secara genealogis banyak juga keturunan dua atau lebih kelompok etnik. Hal ini menyebabkan tidak jarang seseorang di Kota Medan dan sekitarnya memiliki etnisitas ganda, yaitu mengikuti dua atau lebih kelompok etnik yang menurunkan dirinya. Lalu pembauran antar-etnik di ruang publik juga mengakibatkan tukar tambah kebudayaan yang menyebabkan masyarakat kota Medan biasa hidup dalam kelompok etnik tertentu, dan secara alamiah menerima kelompok etnik, ras, golongan, dan penganut agama lain, hidup secara berdampingan, dan harmonis. Oleh karena itu, praktik multikulturalisme masyarakat di kota Medan dapat tercermin dalam berbagai aspek. Dalam makalah ini akan mengulas aspek kebahasaan sebagai produk kebudayaan masyarakat yang menjadi cermin multikulturalisme di kota Medan.

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia [2]. Manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan sesamanya pada seluruh bidang kehidupan. Dalam masyarakat multietnis, fenomena kebahasaan seperti kontak bahasa adalah satu hal yang tidak dapat dihindari [3]. Melalui kontak bahasa tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, yang dikonsepsikan dengan istilah interferensi dan integrasi bahasa.

Interferensi adalah gangguan bahasa berupa penyimpangan dalam bentuk penggunaan bahasa yang dipicu oleh kontak satu bahasa dengan bahasa lain. Distorsi bahasa ini terjadi dalam masyarakat bilingual yang dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa masing-masing oleh pembicara dalam kontakannya dengan orang lain [4]. Berlawanan dengan itu, integrasi adalah gejala bahasa yang tidak dianggap sebagai gangguan atau penyimpangan karena unsur serapan telah memasyarakat dan diperlukan menurut sistem bahasa penyerapnya. Integrasi umumnya dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan karena unsur serapan tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap. Weinrich [3] mengemukakan bahwa jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang, sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Dengan kata lain, Integrasi muncul sebagai akibat dari terjadinya interferensi suatu bahasa.

Dalam perspektif pemertahanan bahasa Interferensi dan integrasi bahasa menjadi polemik, karena masyarakat Indonesia dituntut mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas Nasional dan bahasa daerah sebagai identitas kultural. Namun fenomena integrasi, interferensi yang terjadi secara terus menerus dan dilakukan oleh suatu kelompok secara bersama-sama akan memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. [5]

Makalah ini tidak jauh membahas fenomena interferensi dan integrasi sebagai satu masalah kebahasaan yang harus diatasi. Namun makalah ini mencoba mengajak pembaca untuk menyelami paradoks dalam fenomena kebahasaan di masyarakat, bahwa dibalik fenomena interferensi dan integrasi bahasa, terdapat cerminan nilai-nilai multikulturalisme masyarakat, khususnya di Kota Medan.

## 2. Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, akan dijelaskan fenomena interferensi dan integrasi bahasa dilingkungan masyarakat kota Medan melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan. Penjelasan akan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu multikulturalisme, Interferensi bahasa dan Integrasi Bahasa.

### Multikulturalisme

Istilah multikulturalisme digunakan pada tahun 1950 di Kanada. Istilah ini diderivasi dari kata multikultural yang dipopulerkan surat kabar di Kanada, yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Pengertian tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama: pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), kedua, legitimasi keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat

yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan [6].

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain [7].

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut [7].

### Interferensi bahasa dalam komunikasi di Kota Medan

Wujud-wujud interferensi berbagai bahasa di kota Medan umumnya terjadi dalam tatanan mikro linguistik, berupa interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi sintaksis.

#### Interferensi Fonologis

Di Medan tidak jarang kita menemukan interferensi fonologis overdiferensiasi yang terjadi pada penutur etnik Jawa dan Batak. Penutur Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, misalnya pada kata [nDepok], [nJambi], dan [mBlora]. [8] Sedangkan penutur bahasa Batak mengganti fonem /ə/ menjadi fonem /ɛ/. Seperti pada kata [dengan] dan [seperti] dilafatkan menjadi [dɛngan] dan [sɛperti].

Masyarakat kota Medan dari beragam suku etnik yang ada, secara tidak sadar merubah bunyi bahasa yang umunya digunakan oleh masyarakat etnik jawa di kota Medan (bahasa Jawa dialek Deli). Seperti berikut

/alis/	→ /ales/;
/betis/	→ /betes/;
/dagiŋ/	→ /dageŋ/;
/jantuŋ/	→ /jantonŋ/;
/sekel/	→ /sikel/;
/kumis/	→ /kumes/;
/deŋkul/	→ /deŋkol/;
/dindiŋ/;	→ /dindeŋ/
/hiduŋ/	→ /idoŋ/- dan sebagainya.

Sumber: Rahmah [9]

Masyarakat Medan juga selalu mengubah kata yang berakhiran vokal ‘ai’ menjadi ‘e’ contohnya pantai menjadi *pante*, cabai menjadi *cabe*, sungai menjadi *sunge*. Penambahan bunyi konsonan [k] juga terjadi sehingga semua kata akan otomatis berakhiran konsonan ‘k’, contohnya gigi menjadi *gigik*, Pula menjadi *pulak* dan sebagainya.

#### Interferensi Morfologis

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata. Interferensi dalam tataran morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks [10]. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Bentuk-bentuk tersebut yang nantinya akan mengakibatkan penyimpangan dari sistemik morfologi. Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama dwibahasawan menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua. Misalnya dalam Bahasa Indonesia yang sering mengalami interferensi penyerapan sufiks -wi dan -ni dari bahasa Arab. Sufiks ini dipakai untuk membentuk adjektif pada kata-kata manusiawi, bahasawi, sorgawi, dan gerejani. Selanjutnya Interferensi pada tataran morfologis juga terjadi pada kata perulangan (reduplikasi), dan interferensi penggunaan kata dasar.

Di kota Medan interferensi morfologis sering ditemukan pada contoh-contoh berikut

Markereta	→ Berkereta	Perubahan prefeiks mar- bahasa mandailing menjadi ber-
Marjuta-juta	→ berjuta-juta	
Tapak	→ Telapak	(infiks bahasa batak)

Penggunaan kata-kata dasar sebagai interferensi dari bahasa hokkien juga banyak terjadi, seperti penyebutan nominal *gopek* dan *goceng*. Pronomina persona hasil interferensi bahasa Arab *ane* dan *ente*. Kata dasari lain seperti

Selow → *Slow*  
 Congok → rakus  
 Kombur → *cerita yang dibesar-besarkan, dilebih-lebihkan, licik, bohong*  
 Ulok → (*ulo: ular, bhs Batak*) sama dengan kombur;  
 Aci → *boleh, nggak aci: nggak boleh*  
 Ajo → *sebutan kepada orang laki-laki Padang*  
 Alamak → *celetukan; berasal dari Alah, Mak (aduh, Mak; waduh)*  
 Alip → *permainan*  
 Angek → *dari bahasa Minang (panas), iri, cemburu, nggak suka*

Banyak digunakan dalam komunikasi masyarakat Medan sehari-hari.

### Interferensi Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu sintaksis yang mengkaji tentang penggabungan kata-kata menjadi kalimat yang berbeda-beda [11]. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang kajiannya mencakup frasa, klausa kalimat dan wacana. Berikut merupakan contoh bentuk interferensi sintaksis dalam bahasa Batak ke dalam komunikasi masyarakat di kota Medan.

Yang kemananya kalian pergi? → ke mana kalian pergi?  
 Apa cari bang → sedang mencari apa bang?

### Integrasi bahasa dalam komunikasi di Kota Medan

Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. Salah satu proses integrasi adalah peminjaman kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Oleh sebagian sosiolinguis, masalah integrasi merupakan masalah yang sulit dibedakan dari interferensi.

Weinrich mengemukakan bahwa jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi.

Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima. Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran yang digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan atau interferensi sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan unsur itu sudah terintegrasi. Sebaliknya, jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima unsur itu belum terintegrasi.

Dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi keasingannya.

Contohnya sebagai bahasa yang berkembang, sistem bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan akibat peristiwa interferensi dan integrasi. Dalam bidang morfologi dulu bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk-bentuk seperti *ketabrak* (yang ada tertabrak), kemahalan (yang ada terlalu mahal), tetapi sekarang bentuk-bentuk tersebut sudah lazim digunakan. Kata seperti *Gocap* (hokkien), getek (genit) dll yang lazim digunakan di kota Medan.

Dalam subsistem sintaksis dulu bahasa Indonesia tidak mengenal struktur *Bapaknya si Ali sakit* (yang ada *Bapak si Ali sakit*), dan *kue itu sudah dimakan oleh saya* (yang ada *kue itu sudah saya makan*); tetapi kini struktur kalimat seperti itu telah biasa digunakan dalam bahasa Indonesia.

Melalui integrasi bahasa Indonesia, terlihat keterbukaan bahasa Indonesia yang mampu menyerap unsur bahasa lain. Secara tipologis bahasa Indonesia memang termasuk bahasa aglutitatif yang hubungan gramatikalnya dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur bahasa secara bebas. Dengan kata lain, bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan cerminan identitas bangsa yang majemuk dan multikultural yang saling memahami dan menghargai satu dengan yang lain.

#### **4. Kesimpulan**

Interferensi dan Integrasi sebagai fenomena kebahasaan di Kota Medan yang terealisasi secara fonologis, morfologis dan sintaksis merupakan wujud cerminan multikulturalisme masyarakatnya. Seperti halnya interferensi bahasa yang dianggap sebagai sebuah gangguan, disisi lain interferensi juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan pada awalnya memang terasa menjadi gangguan, namun pada akhirnya perbedaan menyadarkan kita pada kelemahan dan kekurangan sendiri yang mengharuskan kita berintegrasi sebagai sikap bijak dari keberagaman. Melalui cermin perilaku bahasa di kota Medan terdapat sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian, dan penghormatan tentang budaya antar etnik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara sesama.

#### **Referensi**

- [1] Takari M. Kesenian Masyarakat Kota Medan; 2010;1–15. Available from: [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Takari/publication/325958039\\_NILAI-NILAI\\_MULTIKULTURAL\\_DALAM\\_KESENIAN\\_MASYARAKAT\\_KOTA\\_MEDAN\\_Muhammad\\_Takari\\_bin\\_Jilin\\_Syahrial/data/5b2f73150f7e9b0df5c39906/SENI-MULTIKULTUR-MEDAN.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Takari/publication/325958039_NILAI-NILAI_MULTIKULTURAL_DALAM_KESENIAN_MASYARAKAT_KOTA_MEDAN_Muhammad_Takari_bin_Jilin_Syahrial/data/5b2f73150f7e9b0df5c39906/SENI-MULTIKULTUR-MEDAN.pdf)
- [2] Keraf G. Eksposisi dan Deskripsi. Ende-Flores: Nusa Indah; 1982.
- [3] Weinreich U. Language in Contact: Finding and Problem. Mouton: the Hague; 1953.
- [4] Pujiono M, Nelvita N. The Lexical Interference of Bataknese Language into Japanese Language amongst Students in Universitas Sumatera Utara. *Int J Lang Linguist.* 2017;4(4):216–22.
- [5] Tamrin. Pola Pergeseran Bahasa: Kasus Pergeseran Bahasa Totoli dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Umur Di Kabupaten Tolitoli. *Multilinguial.* 2018; 17 (2).
- [6] Azra A. Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia; 2007. Available from: <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>
- [7] Irhandayaningsih A. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika.* 2012; 15(9), 1- 8.
- [8] Wijayanti S. Interferensi Bahasa Batak Dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang. Skripsi FAKULTAS BAHASA DAN SENI NIVERSITAS NEGERI SEMARANG. 2015.
- [9] Rahmah R. PEMETAAN BAHASA JAWA DI MEDAN. Fakultas Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris. 2016. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/447>
- [10] Chaer A, Leonie A. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta; 1995.
- [11] Nababan PWJ. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka; 1984.